



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 913-923

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Gambaran Loneliness pada Wanita Lajang yang Bekerja di Kota Medan

Grace Phatricia Siagian^{1✉}, Karina M. Brahmana²

Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

Email : gracepatricia.siagian@student.uhn.ac.id^{1✉}

Abstrak

Setiap orang akan menjalankan tugas perkembangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Ada beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan agar kehidupan dapat bahagia dan tidak mengalami permasalahan yang berarti, terutama bagi orang dewasa awal, karena masa dewasa awal merupakan masa puncak perkembangan bagi setiap orang. Istilah dewasa berasal dari kata kerja latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Masa dewasa awal merupakan masa penyesuaian terhadap pola hidup baru dan harapan sosial baru. Dewasa awal diharapkan dapat memainkan peran-peran baru, seperti sebagai suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru. Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa. Transisi dari ketergantungan menuju kemandirian baik dari segi ekonomi maupun kebebasan menentukan nasib sendiri dan pandangan terhadap masa depan lebih realistis. Secara hukum seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang berada pada usia dewasa awal yaitu pada umur 21 tahun sampai dengan 30 tahun. Peralihan dari masa remaja ke masa dewasa diwarnai oleh perubahan yang terus menerus. Masa dewasa awal merupakan masa pencarian, penemuan, konsolidasi dan reproduksi, yaitu masa yang penuh permasalahan dan ketegangan emosional, masa isolasi sosial, masa komitmen dan ketergantungan, perubahan nilai, nilai-nilai, kreativitas dan adaptasi terhadap gaya hidup baru. Sebagai individu yang sudah dianggap dewasa, mereka mempunyai daya tahan tubuh dan kesehatan yang prima sehingga dalam melakukan berbagai aktivitas menunjukkan inisiatif yang kreatif, energik, cepat dan proaktif. Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa masa dewasa awal merupakan masa dimana individu siap berperan dan bertanggung jawab serta menerima kedudukan dalam masyarakat, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial dan menjalin hubungan. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu Kesepian pada wanita lajang yang bekerja. Hal ini didasarkan pada pertimbangan jumlah penduduk yang relatif besar dan belum dapat diidentifikasi secara pasti. Oleh karena jumlah populasi masih berupa perkiraan dengan

jumlah yang belum pasti, maka peneliti menggunakan penentuan populasi dengan menggunakan tabel Isac dan Michael dengan jumlah populasi yang tidak terhingga. Berdasarkan tabel ukuran sampel Isac dan Michael, jumlah responden untuk populasi tak terhingga dengan tingkat kesalahan 5% berjumlah 349 orang. Oleh karena itu, responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 349 orang wanita lajang yang bekerja di kota Medan. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan IBM SPSS Statistics 20. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji normalitas pada penelitian ini adalah jika $\text{sig} < 0,05$ maka sebaran data dapat dikatakan tidak normal. terdistribusi, dan sebaliknya jika $\text{sig} > 0,05$ maka sebaran data dapat dikatakan berdistribusi normal.

Kata Kunci: Loneliness, Wanita Lajang yang Bekerja

Abstract

Everyone will carry out tasks development starts from children, teenagers, adults to the elderly. There are several developmental tasks that must be completed so that life can be happy and not experience significant problems, especially for early adults, because early adulthood is the peak period of development for everyone. The term adult comes from the Latin verb which means to grow into adulthood. Early adulthood is a period of adjustment to new life patterns and new social expectations. Early adults are expected to play new roles, such as husband/wife, parent, and breadwinner, new desires, develop new attitudes and new values according to new tasks. Early adulthood is a transition period from adolescence to adulthood. Transition from dependence to independence both from the economy and freedom self-determination and outlook on the future front is more realistic. Legally someone can be said to be a person early adulthood at the age of 21 years until 30 years old. Transition from adolescence to adulthood colored by continuous change. Early adulthood is a period of search, discovery, consolidation and reproduction, namely a period full of problems and emotional tension, a period of social isolation, a period of commitment and dependence, changes in values. values, creativity and adjustment to new lifestyles. As individuals who are considered adults, they have endurance and excellent health so that when carrying out various activities they show creative initiative, energetic, fast and proactive. Based on the opinions of the figures above, it can be concluded that early adulthood is a time when individuals are ready to play a role and be responsible and accept a position in society, a time to work, be involved in social relations and establish relationships The variable in this research is a single variable, namely Loneliness in single women who work. This is based on the consideration that the population number is relatively large and cannot be identified with certainty. Because the population size is still an estimate with an uncertain number, the researcher uses population determination using the Isac and Michael table with an infinite population size. Based on the Isac and Michael sample size table, the number of respondents for an infinite population with an error rate of 5% amounts to 349 people. Therefore, the respondents involved in this research were 349 single women who worked in the city of Medan. This normality test was carried out using the Kolmogorov-Smirnov test with

the help of IBM SPSS Statistics 20. The basis for decision making used in the normality test in this study was if $\text{sig} < 0.05$ then the data distribution can be said to be not normally distributed, and conversely if $\text{sig} > 0.05$ then the data distribution can be said to be normally distributed.

Keyword: *Lonely, Single Working Woman*

PENDAHULUAN

Setiap orang akan menjalani tugas-tugas perkembangannya mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa sampai ke lansia. Ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui agar kehidupan menjadi bahagia dan tidak mengalami permasalahan yang berarti, khususnya bagi orang dewasa awal, karena masa dewasa awal ini masa puncaknya perkembangan bagi setiap orang (Annishaliha, 2018). Istilah adult atau dewasa berasal dari kata kerja latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru (Tranggono, 2022).

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Peralihan dari ketergangungan ke masa mandiri baik dari ekonomi, kebebasan menentukan diri, dan pandangan masa depan lebih realistis (Selan et al., 2020). Secara hukum seseorang dapat dikatakan sebagai orang dewasa awal saat menginjak usia 21 tahun sampai berusia 30 tahun. Transisi dari masa remaja menuju masa dewasa diwarnai dengan perubahan yang berkesinambungan. Masa dewasa awal adalah masa pencarian, penemuan, pemantapan dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (Nanik et al., 2022). Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, Mereka memiliki daya tahan dan taraf kesehatan yang prima sehingga dalam melakukan berbagai kegiatan tampak inisiatif kreatif, energik, cepat, dan proaktif. Berdasarkan pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal adalah masa dimana individu siap berperan dan bertanggung jawab serta menerima kedudukan dalam masyarakat, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Menurut Hurlock (1998) masa dewasa dini atau masa muda dimulai pada umur 18 sampai kira-kira 40 tahun, pada saat inilah terjadi perubahan-perubahan fisik maupun psikologis yang diikuti dengan berkurangnya kemampuan reproduksi (Rahmahdianti & Rusli, 2020).

Pada masa dewasa dini individu mengalami penyesuaian diri terhadap harapan-harapan sosial dan pola-pola kehidupan yang baru. Pada masa ini juga individu diharapkan untuk memainkan peran baru, seperti peran pencari nafkah, suami atau istri, orang tua, mengembangkan sikap yang baru, serta keinginan dan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Rahmahdianti & Rusli, 2020). Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa individu pada masa dewasa dini seharusnya mengalami fase tersebut yang mana salah satunya adalah pernikahan atau mempunyai pasangan, tetapi faktanya menunjukkan bahwa terdapat individu yang belum menikah atau lajang. Didalam rentang kehidupannya, setiap manusia melalui tahap perkembangan, baik perkembangan fisik. Didalam rentang kehidupannya, setiap manusia melalui tahap perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikologis (Agustina, 2018). Menurut Erikson (Santrock 2012) perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antaproses-proses kematangan fisik atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan pengaruh sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Erikson ada delapan tahap perkembangan psikososial yang dilalui setiap manusia dari mulai lahir sampai tua, dimana pada setiap tahapnya memiliki tugas perkembangan yang berbeda dan memiliki tantangannya masing-masing. Jika individu berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya pada satu tahap dengan baik, maka dapat melanjutkan ke tahap perkembangan berikutnya, namun jika tidak berhasil melaluinya maka akan ada konsekuensi tertentu yang dapat mempengaruhi atau menghambat tugas perkembangan selanjutnya. Salah satu rentang kehidupan yang dilalui setiap individu adalah masa dewasa (Yani, 2021). Erikson (2001) membagi masa dewasa menjadi tiga tahapan, yaitu tahap dewasa awal, dewasa madya, dan dewasa akhir. Pada tahapan dewasa awal, baik wanita maupun pria dihadapkan dengan tugas perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan relasi intim dengan orang lain, yaitu tahap intimacy vs isolation. Erikson menyatakan jika tugas perkembangan tersebut dapat diselesaikan dengan baik maka akan tercapai intimacy, sebaliknya jika tidak tercapai akan merasa terisolasi (isolation). Untuk menyelesaikan tugas perkembangan tersebut, diharapkan setiap manusia dewasa memiliki ikatan hubungan yang intim yaitu dengan memiliki pasangan dan melanjutkannya ke jenjang pernikahan. Dengan menikah, seseorang dapat terpenuhi kebutuhannya akan kasih sayang dari pasangan, memiliki tempat berbagi cerita dan mengeluarkan keluh kesah atas kejadian yang dialami di setiap harinya (Lisa Astini et al., 2022). Dari hasil survey yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwasanya wanita lajang yang bekerja mengalami loneliness, sehingga cenderung menyebabkan para wanita lajang mengalami kesepian dalam pasangan. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan terhadap aspek-aspek yang menyebabkan wanita

lajang mengalami loneliness yakni diantaranya : aspek Desperation , aspek Simpatient Boredom, aspek Despression, aspek Self Deperacation. Dari hasil survey yang didapatkan bahwasanya Wanita Lajang yang bekerja di Kota Medan mengalami loneliness yang ditandai dengan kelelahan mengalami kesepian dalam pasangan, dimana wanita lajang mengalami perubahan suasana hati sehingga sering merasa cemas, kepercayaan diri menurun, menutup diri, memikirkan usia (Nurhikmah et al., 2022).

Loneliness dalam bahasa Indonesia artinya kesepian, kesepian berbeda dengan kesendirian. Kesepian cenderung bersifat subyektif sehingga tidak bisa dilihat hanya dengan memperhatikan individu tersebut, sedangkan kesendirian bersifat obyektif yaitu keadaan yang sedang tidak bersama individu lain (Lianda & Himawan, 2022). Terdapat beberapa pendapat tentang loneliness yang dikemukakan oleh para ahli yang saling mendukung satu sama lain. Loneliness didefinisikan Gierveld dan Tillburg (dalam Kristiani, 2007) sebagai bentuk kehilangan kesempatan untuk menjalin hubungan baik secara sosial maupun dalam tingkat yang lebih intim, yakni hubungan persahabatan yang akrab sampai kasih sayang yang dalam. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Perlman (dalam Kristiani, 2007) yang berpendapat bahwa, loneliness terjadi ketika ada kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang diraih dalam hubungan sosial. Menurut Baron & Byrne (2005) juga memiliki pendapat yang sama dengan para ahli sebelumnya yang memandang loneliness (kesepian) sebagai keadaan emosi dan kognitif tidak bahagia yang disebabkan atas keinginan untuk menjalin hubungan akrab namun tidak tercapai. Harapan untuk menjalin hubungan akrab tersebut merupakan ciri penting dalam hubungan sosial individu (Widhigdo & Erawan, 2020). Ciri-ciri tersebut dapat bersifat kuantitatif maupun kualitatif (Sarina, 2018). Bersifat kuantitatif, ditentukan dengan sedikit atau banyaknya jumlah teman yang dimiliki, sedangkan bersifat kualitatif ditentukan dengan tingkat kepuasan individu ketika berhubungan dengan orang lain (Fitria, 2015). Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial, memiliki keinginan untuk mencari dan mempertahankan hubungan dengan orang lain, baik dengan keluarga, teman, maupun pasangan, namun ketika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan akan keakraban dalam sebuah hubungan, maka akibatnya adalah munculnya perasaan kesepian (loneliness) (Hulme dalam Fitria, 2015). Hubungan sosial yang kurang baik akan membuat individu merasakan ketidakpuasan terhadap hubungan sosialnya dan cenderung merasakan loneliness (kesepian). Loneliness (kesepian) juga dijelaskan Febrina (2014) sebagai perasaan yang tidak menyenangkan disebabkan adanya ketidak sesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dengan kenyataan kehidupan interpersonalnya akibat terhambat atau berkurangnya hubungan sosial yang dimiliki seseorang (D.W.S, 2018). Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat

disimpulkan bahwa loneliness merupakan keadaan emosi dan kognitif tidak bahagia yang disebabkan karena adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang diraih dalam hubungan sosial, tentang kemampuan diri (Rohma & Syah, 2021).

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Loneliness Menurut Brehm dkk (2002) terdapat 4 hal yang dapat menyebabkan seseorang mengalami loneliness, yaitu:

- a. Ketidak ada kuatan dalam hubungan yang dimiliki seseorang menurut Brehm dkk (2002) hubungan seseorang yang tidak adekuat akan menyebabkan seseorang tidak puas akan hubungan yang dimiliki. Ada banyak alasan seseorang merasa tidak puas dengan hubungan yang dimiliki, merasa tidak puas dengan hubungan yang tidak kuat
- b. Terjadi perubahan terhadap apa yang diinginkan seseorang dari suatu hubungan. Menurut Brehm dkk (2002) kesepian juga dapat muncul karena terjadi perubahan terhadap apa yang diinginkan seseorang dari suatu hubungan. Pada saat tertentu hubungan sosial yang dimiliki seseorang cukup memuaskan. Sehingga orang tersebut tidak mengalami loneliness. Tetapi di saat lain hubungan tersebut tidak lagi memuaskan karena orang itu telah merubah apa yang diinginkannya dari hubungan tersebut (Dani & Aryono, 2019).
- c. Self-esteem. Loneliness berhubungan dengan self-esteem yang rendah. Orang yang memiliki self-esteem yang rendah cenderung merasa tidak nyaman pada situasi yang beresiko secara sosial. Dalam keadaan seperti ini orang tersebut akan menghindari kontak-kontak sosial tertentu secara terus menerus akibatnya akan mengalami loneliness.
- d. Perilaku Interpersonal.
Menentukan keberhasilan individu dalam membangun hubungan yang diharapkan. Dibandingkan dengan orang yang tidak mengalami loneliness, orang yang mengalami loneliness akan menilai orang lain secara negatif, tidak begitu menyukai orang lain, tidak mempercayai orang lain, menginterpretasikan tindakan orang lain secara negatif, dan cenderung memegang sikap-sikap yang bermusuhan.

Aspek-aspek Loneliness

Bentuk dinamika perasaan loneliness Menurut Rubenstein, Shaver dan Peplau (Brehm dkk, 2002), bentuk dari dinamika perasaan kesepian dibagi menjadi empat, yaitu :

a. Putus asa

Putus asa merupakan suatu keadaan seseorang yang ditandai dengan perasaan tidak ada harapan, tidak berdaya, takut, merasa dicekam, merasa dibuang dan mengalami kepanikan yang menyebabkan keinginan untuk melakukan tindakan yang nekat.

b. Depresi

Ditandai dengan kesedihan, tertekan, menyesali diri, merasa hampa, terisolasi, melankolik, terasing, ingin bersama orang yang spesial.

c. Impatient boredom

Kebosanan terhadap diri sendiri akibat dari ketidaksabaran dan kejenuhan pada diri. Ditandai dengan perasaan tidak sabar, bosan, gelisah, marah, ingin berada di tempat lain, sulit berkonsentrasi (Budiarti & Hanoum, 2019).

d. Menyalahkan diri

Menyalahkan diri sendiri karena ketidakmampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam hidupnya. Ditandai dengan merasa tidak menarik, merasa bodoh, benci terhadap diri, merasa malu, dan merasa tidak aman (Angelia & Arianti, 2022).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan peneliti melihat dinamika loneliness dari bentuk dinamika perasaan loneliness menurut Rubenstein, Shaver dan Peplau (Brehm dkk, 2002). Adapun aspek yang digunakan yaitu putus asa, depresi, impatient boredom dan menyalahkan diri (Pelupessy et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu Loneliness pada wanita lajang yang bekerja (Rohmayani, 2022).

Sampel Penelitian

Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah populasi relatif besar dan tidak dapat teridentifikasi dengan pasti. Karena jumlah populasi masih dalam ukuran perkiraan dengan jumlah yang tidak pasti, maka peneliti menggunakan penentuan populasi dengan menggunakan table Isac dan Michael dengan jumlah populasi tak terhingga Berdasarkan tabel ukuran sampel Isac dan Michael, Jumlah responden untuk populasi yang tak terhingga dengan tingkat kesalahan 5% berjumlah 349 orang (Situngkir, 2018). Oleh karena itu, responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 349 orang Wanita Lajang Yang Bekerja di Kota Medan (Faizati et al., 2022).

Instrumen Pengukuran

Desain penelitian skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data dan menggunakan daftar pertanyaan berstruktur (angket) yang disusun berdasarkan pengukuran terhadap variabel yang diteliti yang kemudian menghasilkan data kuantitatif Wanita Lajang (Zen Amiruddin). Penelitian

bertujuan menemukan adanya perbedaan Loneliness ditinjau dari keikutsertaan (Wati et al., 2021).

Sehingga, jenis penelitian ini adalah komparatif, yaitu teknik yang digunakan untuk membandingkan persamaan atau perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka penelitian tertentu (Oktafiani, 2020). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang diukur menggunakan Loneliness pada wanita lajang yang bekerja dengan empat (4) skala aspek Loneliness. Skala berjumlah 32 item. Berdasarkan hasil uji coba diperoleh nilai koefisien realibilitas (α) untuk skala LONELINESS sebesar 0,55, dan 0,81, dengan item yang gugur yaitu item no.2 dan no.27.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, item no.2 dan no.27 gugur karena memiliki nilai korelasi item total kurang dari 0,5. Peneliti ini mengelompokkan variabel Loneliness menggunakan kategorisasi tinggi, sedang dan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-smirnov dengan bantuan IBM SPSS Statistics 20. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji normalitas dalam penelitian ini adalah jika $\text{sig} < 0.05$ maka sebaran datanya dapat dikatakan tidak berdistribusi normal, dan sebaliknya jika $\text{sig} > 0.05$ maka sebaran datanya dapat dikatakan berdistribusi normal (Darmayanti et al., 2020).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Loneliness
N		350
Normal Parameters ^a	Mean	68.11
	Std. Deviation	10.594
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.070
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		1.314
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063

Pada hasil uji statistic diatas, dapat dilihat bahwa pada subjek yang mengikuti Wanita Lajang yang Bekerja memiliki nilai signifikansi 0.061 yaitu 0.055, maka dapat diartikan sebaran data Wanita Lajang yang bekerja dalam penelitian ini dikatakan berdistribusi normal

(Suryadi, 2018). Sedangkan, sebaran data Studi Independent dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal

SIMPULAN

Dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas dan juga uji statistic deskriptif. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji one sample Kolmogorof Smirnov. Syarat uji normalitas data yang dikatakan terdistribusi normal jika $P > 0,005$ dan hasil penelitian menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi syarat uji normalitas artinya data terdistribusi normal. Uji statistik dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian maksimum, minimum, range kurtosis dan skewness. Berdasarkan kategorisasi aspek-aspek loneliness, ditemukan bahwa aspek yang memiliki kategorisasi yang paling tinggi adalah aspek depression yaitu dimana suatu sikap yang muncul dari perasaan sedih terhadap orang lain. Depression ditandai dengan adanya tekanan- tekanan yang membuat perasaan tidak berharga terhadap lingkungan dan orang- orang sekitar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 350 responden diketahui bahwa loneliness pada Wanita Lajang yang Bekerja di Kota Medan, berada pada kategori s wanita lajang mengalami loneliness.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. (2018). Well-Being; Studi Sociodemografi Di Kecamatan Getasan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2). [HTTPS://DOI.ORG/10.30651/JKM.V2I2.948](https://doi.org/10.30651/jkm.v2i2.948)
- Angelia, S., & Arianti, R. (2022). Gambaran Psychological Well-Being PADA Remaja Di Dusun Krasak YANG Tidak Melanjutkan Pendidikan Formal. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(02), 59–72. [HTTPS://DOI.ORG/10.51353/INQUIRY.V12I02.353](https://doi.org/10.51353/inquiry.v12i02.353)
- Annishaliha, W. O. N. (2018). *Stres DAN Psychological Well-Being Wanita Single Parent KARENA Berceraai*. University OF Muhammadiyah Malang. [HTTP://EPRINTS.UMM.AC.ID/ID/EPRINT/42657](http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/42657)
- Budiarti, E., & Hanoum, M. (2019). Koping STRES DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Soul: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 11(1), 44–61
- D.W.S, F. P. (2018). Psychological Well-Being Wanita Dewasa Lajang (Ditinjau DARI Empat Tipe Wanita Lajang MENURUT Stein). *Motiva Jurnal Psikologi*, 1(1), 28. [HTTPS://DOI.ORG/10.31293/MV.V1I1.3494](https://doi.org/10.31293/mv.v1i1.3494)
- Dani, R. A., & Aryono, M. M. (2019). Hubungan Psychological Well Being Dengan Loneliness Pada Lansia Yang Memilih Melajang. *Proyeksi*, 14(2), 162.

[HTTPS://DOI.ORG/10.30659/JP.14.2.162-171](https://doi.org/10.30659/JP.14.2.162-171)

- Darmayanti, K. K. H., Insan, I., Winata, E. Y., Prasetyo, D. T., Sakti, P., & Rosandi, F. H. (2020). Perbandingan Kebahagiaan Berdasarkan PADA Perbedaan Gender DAN Status Pernikahan. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 19(3).
- Faizati, S. Q., Sa'diyah, G. A. R., Prihatini, F. F., & Khusna, H. K. (2022). Kesejahteraan Psikologis Ibu Yang Memiliki Anak Disleksia (Studi Kasus Pada Film Wonderful Life). *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6(1), 126–151. [HTTPS://DOI.ORG/10.21274/MARTABAT.2022.6.01.126-151](https://doi.org/10.21274/MARTABAT.2022.6.01.126-151)
- Lianda, T. C. R., & Himawan, K. K. (2022). A Source OF Hope Whilst IN Waiting: The Contributions OF Religiosity TO THE Psychological Well-Being OF Involuntarily Single Women. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 37(2), 244–267.
- Lisa Astini, Nur Afni Safarina, & Ella Suzanna. (2022). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Wanita Menikah DARI Keluarga Bercerai. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(1), 21–30. [HTTPS://DOI.ORG/10.29080/JPP.V13I1.685](https://doi.org/10.29080/JPP.V13I1.685)
- Nanik, N., Surijah, E. A., Natalya, L., & Chrisyanti, M. (2022). Efek MEDIASI KETAKUTAN MENJADI LAJANG DALAM HUBUNGAN ANTARA STEREOTIP NEGATIF DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGI PEREMPUAN LAJANG. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 1–19. [HTTP://REPOSITORY.UBAYA.AC.ID/ID/EPRINT/42519](http://repository.ubaya.ac.id/id/eprint/42519)
- Nurhikmah, N., Taibe, P., & Zubair, A. G. H. (2022). Gambaran Psychological Well-Being PADA Wanita Dewasa Madya Lajang Bersuku Bugis. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(1), 95–106.
- Oktafiani, M. (2020). *Hubungan Regulasi Diri Dengan Subjective Well-BEING Pada Narapidana Di Rutan Kelas li B Pekanbaru*. Universitas Islam Riau. [HTTP://REPOSITORY.UIR.AC.ID/ID/EPRINT/12676](http://repository.uir.ac.id/id/eprint/12676)
- Pelupessy, D., Hartono, S. S. B., & Yang, Y. (2020). Psychological WELL-BEING AND THE SENSE OF COMMUNITY AMONG DISPLACED (WOMEN) NATURAL DISASTER SURVIVORS. *Jurnal Sains Psikologi*, 9(1), 46–56.
- Rahmahdianti, R., & Rusli, D. (2020). Gratitude Dan Psychological Well-Being Pada Ibu Bekerja Yang Memiliki Anak Tunagrahita. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(1). [HTTPS://DOI.ORG/HTTP://DX.DOI.ORG/10.24036/JRP.V2020I1.7968](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/JRP.V2020I1.7968)
- Rohma, R. N., & Syah, A. M. (2021). Psychological WELL BEING PADA WANITA. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 21–30.
- Rohmayani, R. P. W. (2022). *Hubungan ANTARA TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA SANTRI Madrasah Muallimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Sarina, S. (2018). Gambaran Psychological Well-Being Pekerja Sosial Dian Bersinar Foundation Medan. *Jurnal Diversita*, 4(1), 16. [HTTPS://DOI.ORG/10.31289/DIVERSITA.V4I1.1567](https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1567)
- Selan, M. T., Nabuasa, E., & Damayanti, Y. (2020). Subjective WELL-BEING PADA WANITA DEWASA AWAL YANG BELUM MENIKAH. *Journal OF Health AND Behavioral Science*, 2(3), 213–226.
- Situngkir, J. H. G. (2018). *Perbedaan Kualitas Hidup Ditinjau DARI Status Pernikahan PADA Masyarakat Di Kelurahan Bantan Medan*.
- Suryadi, N. N. (2018). *Konflik Peran Gender Laki-Laki DENGAN Penyalahgunaan Narkoba Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lapas Narkotika Klas Iia Jakarta Timur*. Fakultas Dakwah DAN Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif [HTTPS://REPOSITORY.UINJKT.AC.ID/DSPACE/HANDLE/123456789/57363](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57363)
- Tranggono, A. (2022). *Pengaruh Psychological Well Being Terhadap Loneliness Pada Mahasiswa Rantau Di Kota Makassar*. Universitas Bosowa. [HTTP://LOCALHOST:8080/XMLUI/HANDLE/123456789/2294](http://localhost:8080/XMLUI/HANDLE/123456789/2294)
- Wati, R., Venny, V., Tantama, Y. S., & Dwi Putra, A. I. (2021). Psychological Well-Being PADA Pengungsi Pencari Suaka YANG Tinggal Di Negara Transit. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1). [HTTPS://DOI.ORG/10.23887/JJBK.V12I1.31809](https://doi.org/10.23887/jjbk.v12i1.31809)
- Widhigdo, J. C., & Erawan, E. (2020). Gambaran Subjective Well-BEING Pada Wanita Yang Berada Pada Tahap Pasca Mastektomi Kanker Payudara Dan Tidak Menikah. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2), 45–56.
- Yani, A. I. (2021). *Psychological Well-Being Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah lain Bengkulu*. Uin Fas Bengkulu. [HTTP://REPOSITORY.IAINBENKULU.AC.ID/ID/EPRINT/6794](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6794)